

## Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Gizi (Sim Gizi) Di Rumah Sakit Restu Kasih: Tantangan Dan Strategi Optimalisasi

Chandra<sup>1</sup>, Atik Kridawati<sup>2</sup>, Grace Rumengan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Adiministrasi Rumah Sakit Universitas Respati Indonesia

Email Korespondensi: [chandra\\_ akiong@yahoo.com](mailto:chandra_akiong@yahoo.com)

### Abstrak

Pelayanan gizi merupakan bagian integral dari mutu pelayanan rumah sakit karena berperan langsung dalam proses penyembuhan dan keselamatan pasien. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi) sebagai bagian dari SIMRS diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan koordinasi layanan gizi. Namun, pemanfaatan SIM Gizi tidak selalu berjalan optimal, terutama pada rumah sakit swasta dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi SIM Gizi di Rumah Sakit Restu Kasih menggunakan model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) serta mengidentifikasi tantangan dan strategi optimalisasi pemanfaatannya. Penelitian ini menggunakan desain evaluatif–eksplanatif dengan pendekatan mixed-methods tipe sequential explanatory. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner kepada pengguna SIM Gizi dan dianalisis menggunakan kerangka HOT-Fit, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan SIM Gizi berada pada kategori “cukup”. Sistem dinilai stabil dan terintegrasi dengan rekam medis elektronik, namun masih menghadapi kendala pada responsivitas dan pemanfaatan fitur. Faktor organisasi muncul sebagai determinan kunci keberhasilan implementasi. Keselarasan antara dimensi manusia, organisasi, dan teknologi berada pada tingkat moderat dan menghasilkan manfaat bersih yang nyata, tetapi belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi SIM Gizi di RS Restu Kasih telah berjalan secara fungsional, namun memerlukan penguatan terpadu pada aspek teknologi, sumber daya manusia, dan tata kelola organisasi. Disarankan agar rumah sakit meningkatkan tata kelola SIMRS, pengembangan kompetensi pengguna, serta optimalisasi sistem secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanan gizi dan efisiensi kerja.

**Kata kunci:** Evaluasi implementasi, Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi), Rumah sakit, HOT-Fit

### Abstract

Nutrition services are an integral component of hospital service quality, as they directly contribute to patient recovery, safety, and clinical outcomes. The implementation of a Nutrition Management Information System (SIM Gizi) as part of the Hospital Management Information System (HMIS) is expected to improve efficiency, accuracy, and coordination of nutrition services. However, the utilization of SIM Gizi has not always been optimal, particularly in private hospitals with limited resources. This study aims to evaluate the implementation of SIM Gizi at Restu Kasih Hospital using the Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) model and to identify the challenges and optimization strategies for its utilization. This study employed an evaluative–explanatory design with a mixed-methods approach using a sequential explanatory strategy. Quantitative data were collected through questionnaires administered to SIM Gizi users and analyzed based on the HOT-Fit framework, while qualitative data were obtained through in-depth interviews and focus group

discussions to further explain the quantitative findings. The results indicate that system quality, information quality, and service quality of SIM Gizi are at a “moderate” level. The system is perceived as stable and integrated with electronic medical records; however, challenges remain in system responsiveness and feature utilization. Organizational factors emerged as a key determinant of implementation success. The alignment among human, organizational, and technological dimensions was found to be moderate, resulting in tangible net benefits that have not yet been fully optimized. This study concludes that the implementation of SIM Gizi at Restu Kasih Hospital is functionally adequate but requires integrated improvements in technology, human resources, and organizational governance. It is recommended that hospitals strengthen HMIS governance, enhance user competencies, and continuously optimize the system to improve nutrition service quality and work efficiency.

**Keywords:** Implementation evaluation, Nutrition Management Information System (SIM Gizi), Hospital, HOT-Fit

## Pendahuluan

Pelayanan gizi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit karena berperan langsung dalam mendukung proses penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kualitas hidup pasien. Asuhan gizi yang tepat dapat membantu mempercepat pemulihan kondisi klinis pasien, mengurangi risiko komplikasi penyakit, serta menurunkan lama hari rawat inap. Selain itu, pelayanan gizi juga berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien dan efisiensi pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan pelayanan gizi harus dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berbasis data yang akurat agar dapat mendukung pengambilan keputusan klinis maupun manajerial secara optimal (Wahyu Triananda, 2025). Dalam praktiknya, pelayanan gizi melibatkan koordinasi multidisiplin antara dokter, ahli gizi, perawat, serta tenaga dapur rumah sakit sehingga diperlukan sistem pengelolaan informasi yang mampu mengintegrasikan berbagai proses tersebut secara efektif (Kemenkes RI, 2022).

Perkembangan teknologi informasi di sektor kesehatan mendorong transformasi digital dalam sistem pelayanan rumah sakit, salah satunya melalui penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). SIMRS berfungsi sebagai platform terintegrasi yang menghubungkan berbagai unit pelayanan dalam satu sistem informasi yang terpadu. Implementasi sistem ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat alur pelayanan, serta meningkatkan akurasi pencatatan dan pelaporan data kesehatan. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013 menegaskan bahwa setiap rumah sakit wajib mengimplementasikan sistem informasi manajemen yang mendukung pengelolaan data pelayanan secara elektronik. Dengan adanya sistem informasi tersebut, rumah sakit dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien secara lebih efektif dan efisien (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu modul penting dalam SIMRS adalah Sistem Informasi

Manajemen Gizi (SIM Gizi) yang dirancang untuk mendukung pengelolaan pelayanan gizi secara digital. SIM Gizi berfungsi untuk mengelola berbagai aktivitas pelayanan gizi, mulai dari asesmen status gizi pasien, perencanaan diet, pengolahan menu makanan, distribusi makanan, hingga monitoring dan evaluasi asupan gizi pasien. Sistem ini memungkinkan integrasi data antara unit pelayanan gizi dengan unit medis lainnya sehingga proses pengambilan keputusan terkait terapi nutrisi dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, SIM Gizi juga membantu meminimalkan kesalahan dalam pemesanan diet serta meningkatkan koordinasi antara tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan gizi pasien (Dinda Natasya Putri et al., 2024).

Meskipun implementasi sistem informasi di rumah sakit memberikan berbagai manfaat, pada praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam pemanfaatannya. Beberapa rumah sakit masih menghadapi tantangan dalam integrasi sistem, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya tingkat literasi digital pengguna sistem. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas implementasi sistem informasi sehingga manfaat yang diharapkan tidak selalu tercapai secara optimal. Berdasarkan laporan organisasi rumah sakit di Indonesia, fasilitas pelayanan yang masih menggunakan sistem manual cenderung mengalami kesalahan pemesanan makanan pasien, keterlambatan distribusi makanan, serta tingkat sisa makanan yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa sistem informasi yang terintegrasi dengan baik, pelayanan gizi di rumah sakit berpotensi mengalami berbagai permasalahan operasional (Persi, 2023).

Rumah Sakit Restu Kasih sebagai salah satu rumah sakit swasta tipe C di Jakarta Timur telah mulai mengimplementasikan modul Sistem Informasi Manajemen Gizi sebagai bagian dari sistem SIMRS. Implementasi sistem tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi proses pelayanan gizi serta memperkuat koordinasi antarunit dalam rumah sakit. Namun, hasil pemantauan operasional menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap kualitas layanan. Meskipun tingkat penggunaan sistem oleh tenaga gizi cukup tinggi, beberapa indikator mutu pelayanan seperti sisa makanan pasien masih belum menunjukkan penurunan yang signifikan sesuai dengan standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Rimawati et al., 2025).

Implementasi sistem juga menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan perilaku pengguna dan kesiapan organisasi. Beberapa tenaga medis masih mengalami keterlambatan dalam penginputan data diet pasien serta belum sepenuhnya terbiasa menggunakan fitur yang tersedia dalam sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manusia dan organisasi yang berinteraksi dalam proses penggunaan sistem tersebut. Tanpa adanya dukungan manajemen yang kuat serta pelatihan yang memadai bagi pengguna, sistem informasi yang telah dikembangkan berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal (Agustina et al., 2023).

Dalam kajian sistem informasi, keberhasilan implementasi suatu sistem dapat dianalisis menggunakan berbagai model evaluasi. Salah satu model yang banyak digunakan adalah DeLone and McLean Information Systems Success Model yang menjelaskan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan akan mempengaruhi penggunaan sistem serta kepuasan pengguna yang pada akhirnya menentukan manfaat bersih bagi organisasi. Model ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan sistem informasi tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari dampaknya terhadap pengguna dan organisasi secara keseluruhan (DeLone & McLean, 2003).

Kesehatan yang kompleks seperti rumah sakit, evaluasi sistem informasi perlu mempertimbangkan hubungan antara teknologi, manusia, dan organisasi secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit) yang dikembangkan oleh Yusof et al. Model ini menekankan pentingnya keselarasan antara faktor teknologi, faktor manusia, dan faktor organisasi dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi. Dengan menggunakan pendekatan HOT-Fit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas implementasi Sistem Informasi Manajemen Gizi di Rumah Sakit Restu Kasih serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sistem tersebut (Yusof et al., 2008).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain evaluatif–eksplanatif dengan pendekatan mixed methods tipe sequential explanatory

design. Desain evaluatif digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi), sedangkan pendekatan eksplanatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem tersebut. Pendekatan mixed methods dipilih karena mampu menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan ini, pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil yang diperoleh pada tahap kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Restu Kasih Jakarta Timur yang telah mengimplementasikan modul Sistem Informasi Manajemen Gizi sebagai bagian dari Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Subjek penelitian merupakan pengguna sistem yang terlibat langsung dalam pelayanan gizi rumah sakit, seperti ahli gizi, perawat yang terkait dengan alur diet pasien, serta staf administrasi yang menggunakan sistem dalam proses pelayanan gizi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penggunaan SIM Gizi sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, serta dampak implementasi sistem terhadap pelayanan gizi di rumah sakit.

Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit)

yang dikembangkan oleh Yusof et al. Model ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi dipengaruhi oleh keselarasan antara tiga dimensi utama, yaitu dimensi teknologi, manusia, dan organisasi. Dimensi teknologi mencakup kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan; dimensi manusia mencakup penggunaan sistem dan kepuasan pengguna; sedangkan dimensi organisasi meliputi struktur organisasi serta dukungan lingkungan organisasi. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama mempengaruhi manfaat bersih (net benefits) yang dihasilkan dari implementasi sistem informasi di organisasi (Yusof et al., 2008).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap sesuai dengan pendekatan mixed methods. Pada tahap kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel dalam model HOT-Fit. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, serta manfaat implementasi sistem. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dalam model penelitian. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis model penelitian yang kompleks dengan variabel laten serta tidak memerlukan asumsi distribusi data yang ketat (Hair et al., 2019; Sugiyono, 2020).

Pada tahap kualitatif dilakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan informan kunci yang terdiri dari

kepala instalasi gizi, pengguna utama SIM Gizi, serta perwakilan tim teknologi informasi rumah sakit. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor organisasi, teknis, maupun perilaku pengguna yang mempengaruhi implementasi sistem informasi gizi di rumah sakit. Dengan demikian, integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan implementasi SIM Gizi serta tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi pemanfaatannya (Miles et al., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kualitas Sistem (System Quality)

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas sistem pada Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi) secara umum dinilai telah mampu mendukung pelaksanaan pelayanan gizi di rumah sakit. Sistem ini digunakan untuk membantu tenaga gizi dalam melakukan pencatatan data pasien, pengelolaan terapi diet, serta dokumentasi pelayanan gizi secara lebih sistematis. Dengan adanya sistem informasi, proses pengolahan data pasien dapat dilakukan secara lebih cepat dan terstruktur dibandingkan dengan sistem pencatatan manual. Hal ini memberikan kemudahan bagi tenaga kesehatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses pelayanan gizi kepada pasien. Pemanfaatan sistem informasi dalam organisasi pelayanan kesehatan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja serta

mempermudah pengelolaan informasi yang berkaitan dengan pelayanan pasien (Yusof et al., 2008).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menilai bahwa sistem memiliki tampilan antarmuka yang cukup sederhana dan mudah dipahami. Struktur menu yang tersedia dalam sistem dinilai cukup jelas sehingga memudahkan pengguna dalam melakukan proses penginputan data maupun pencarian informasi yang diperlukan. Kemudahan penggunaan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong pengguna untuk memanfaatkan sistem dalam aktivitas kerja sehari-hari. Sistem yang dirancang dengan tingkat kemudahan penggunaan yang baik akan lebih mudah diterima oleh pengguna karena tidak memerlukan proses adaptasi yang terlalu kompleks. Oleh karena itu, aspek kemudahan penggunaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sistem informasi yang digunakan dalam organisasi (DeLone & McLean, 2003).

Sistem juga dinilai telah mampu mendukung integrasi data pasien dengan sistem informasi rumah sakit yang lain. Integrasi tersebut memungkinkan informasi mengenai identitas pasien, diagnosis medis, serta data klinis lainnya dapat diakses secara langsung oleh tenaga gizi melalui sistem yang digunakan. Dengan adanya integrasi ini, proses pencatatan data menjadi lebih efisien karena tenaga kesehatan tidak perlu melakukan penginputan ulang terhadap data pasien yang sama. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pelayanan, tetapi juga dapat mengurangi risiko kesalahan pencatatan data yang sering terjadi pada sistem manual. Integrasi sistem informasi dalam rumah sakit merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan koordinasi antarunit pelayanan serta meningkatkan

efektivitas pengelolaan data pasien (Lolo, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala teknis yang dirasakan oleh pengguna dalam penggunaan sistem. Beberapa responden menyampaikan bahwa sistem terkadang mengalami keterlambatan respon ketika digunakan secara bersamaan oleh banyak pengguna, terutama pada jam-jam pelayanan yang padat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kecepatan proses penginputan data maupun akses terhadap informasi pasien yang diperlukan dalam pelayanan gizi. Permasalahan terkait performa sistem seperti stabilitas jaringan dan kecepatan akses merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi sistem informasi di organisasi pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan infrastruktur teknologi informasi serta pemeliharaan sistem secara berkala agar kualitas sistem dapat mendukung kegiatan operasional secara lebih optimal (Farhiyah, 2025).

Kualitas sistem merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi di organisasi pelayanan kesehatan. Dalam model Human–Organization–Technology Fit (HOT-Fit), kualitas sistem termasuk dalam dimensi teknologi yang berpengaruh terhadap tingkat penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Sistem yang memiliki kualitas baik, seperti mudah digunakan, memiliki performa yang stabil, serta mampu menyediakan akses informasi secara cepat, akan mendorong pengguna untuk memanfaatkan sistem secara lebih optimal dalam menjalankan aktivitas kerja

mereka. Dengan demikian, kualitas sistem yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi kerja serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Yusof et al., 2008).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kendala pada aspek responsivitas sistem menandakan bahwa pengelolaan infrastruktur teknologi masih perlu ditingkatkan. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, sistem informasi harus mampu memberikan akses data secara cepat dan stabil agar tidak menghambat proses pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas server, perbaikan stabilitas jaringan, serta pemeliharaan sistem secara berkelanjutan. Upaya tersebut penting dilakukan agar sistem informasi yang digunakan dapat memberikan dukungan yang maksimal terhadap peningkatan efisiensi kerja tenaga kesehatan serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan (DeLone & McLean, 2003).

## **2. Kualitas Informasi (Information Quality)**

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas informasi yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi) secara umum dinilai telah mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pelayanan gizi di rumah sakit. Informasi yang dihasilkan sistem meliputi data identitas pasien, diagnosis medis, jenis diet yang diberikan, serta catatan pelayanan gizi yang dilakukan oleh tenaga gizi. Ketersediaan informasi tersebut membantu tenaga kesehatan dalam memantau kondisi pasien serta menentukan intervensi gizi yang sesuai dengan kebutuhan

pasien. Dalam sistem informasi kesehatan, kualitas informasi yang baik akan memberikan kontribusi penting terhadap ketepatan pengambilan keputusan klinis serta meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (DeLone & McLean, 2003).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menilai bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem cukup akurat dan relevan dengan kebutuhan pelayanan gizi. Informasi yang tersedia dalam sistem dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan terapi diet pasien serta sebagai bahan dokumentasi pelayanan gizi yang telah dilakukan. Akurasi dan relevansi informasi merupakan komponen penting dalam kualitas informasi karena informasi yang tidak akurat dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan serta berpotensi mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien (Lolo, 2020).

Sistem juga dinilai mampu menyediakan informasi secara cukup lengkap sehingga dapat membantu tenaga gizi dalam memantau perkembangan kondisi pasien. Informasi yang tersedia tidak hanya mencakup data dasar pasien, tetapi juga mencakup catatan perkembangan pelayanan gizi yang dilakukan selama pasien menjalani perawatan di rumah sakit. Dengan adanya informasi yang lengkap dan mudah diakses, tenaga gizi dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas terapi diet yang diberikan kepada pasien.

Kelengkapan informasi menjadi salah satu faktor penting dalam sistem informasi kesehatan karena dapat mendukung proses monitoring dan evaluasi pelayanan secara lebih optimal (Ojo, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan terkait penyajian informasi dalam sistem. Beberapa pengguna menyampaikan bahwa tampilan laporan dan fitur pelaporan dalam sistem masih perlu dikembangkan agar dapat memberikan informasi yang lebih detail dan mudah dipahami. Selain itu, beberapa informasi yang dibutuhkan untuk keperluan evaluasi pelayanan gizi masih harus diolah kembali secara manual oleh pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas informasi yang dihasilkan sistem telah cukup baik, pengembangan fitur pelaporan dan penyajian informasi masih diperlukan agar sistem dapat memberikan informasi yang lebih optimal bagi pengguna.

Kualitas informasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi dalam organisasi pelayanan kesehatan. Informasi yang dihasilkan oleh sistem harus memiliki tingkat akurasi, relevansi, kelengkapan, serta kemudahan dalam penyajian agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna. Dalam model kesuksesan sistem informasi, kualitas informasi memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna serta tingkat penggunaan sistem. Apabila informasi yang dihasilkan sistem dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, maka

pengguna akan lebih terdorong untuk memanfaatkan sistem dalam aktivitas kerja sehari-hari (DeLone & McLean, 2003).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan pada aspek penyajian informasi menandakan bahwa sistem informasi harus terus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang. Dalam organisasi pelayanan kesehatan, kebutuhan informasi seringkali berubah seiring dengan perkembangan kebijakan pelayanan serta kebutuhan evaluasi kinerja pelayanan. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan masukan dari pengguna sistem agar informasi yang dihasilkan dapat mendukung proses pengambilan keputusan serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara lebih efektif (Lolo, 2020).

### **3. Kualitas Layanan (Service Quality)**

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas layanan yang berkaitan dengan dukungan terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi) di rumah sakit secara umum dinilai cukup baik oleh para pengguna. Kualitas layanan dalam konteks sistem informasi mencakup dukungan teknis yang diberikan oleh unit teknologi informasi maupun pihak pengelola sistem kepada pengguna ketika mengalami kendala dalam pengoperasian sistem. Dukungan tersebut meliputi bantuan dalam proses instalasi sistem, pemeliharaan sistem, serta penanganan

masalah teknis yang muncul selama penggunaan sistem. Keberadaan layanan dukungan teknis menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa sistem informasi dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna di lingkungan rumah sakit (DeLone & McLean, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menyatakan bahwa pihak pengelola sistem cukup responsif dalam menangani permasalahan yang terjadi pada sistem. Ketika pengguna mengalami kendala teknis, seperti kesalahan input data atau gangguan akses sistem, pengguna dapat melaporkan permasalahan tersebut kepada tim teknologi informasi untuk mendapatkan bantuan. Respons yang cepat dari tim pendukung sistem sangat membantu pengguna dalam mengatasi kendala yang terjadi sehingga kegiatan pelayanan gizi kepada pasien tidak terganggu. Dukungan layanan yang baik akan meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem informasi yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rumah sakit telah menyediakan pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan sistem informasi bagi tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan gizi. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengguna terhadap fitur-fitur yang terdapat dalam sistem serta meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem secara efektif. Kegiatan pelatihan ini dinilai sangat penting karena tidak semua pengguna memiliki latar belakang teknologi informasi yang memadai.

Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi sistem dapat membantu meningkatkan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan sistem informasi secara optimal (Lolo, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh pengguna terkait kualitas layanan sistem. Beberapa responden menyampaikan bahwa proses penanganan masalah teknis terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama apabila kendala yang terjadi berkaitan dengan gangguan jaringan atau sistem yang lebih kompleks. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kelancaran proses pelayanan karena pengguna harus menunggu hingga sistem kembali berfungsi dengan normal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas layanan sistem sudah cukup baik, peningkatan kecepatan dan efektivitas layanan dukungan teknis masih diperlukan agar penggunaan sistem dapat berjalan secara lebih optimal.

Kualitas layanan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem informasi dalam organisasi. Layanan dukungan yang baik akan membantu pengguna dalam mengatasi berbagai kendala teknis yang muncul selama penggunaan sistem sehingga pengguna dapat tetap memanfaatkan sistem secara efektif dalam kegiatan kerja mereka. Dalam model kesuksesan sistem informasi, kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan pengguna serta

keberlanjutan penggunaan sistem. Apabila pengguna merasa mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak pengelola sistem, maka mereka akan lebih percaya dan nyaman dalam menggunakan sistem informasi tersebut (DeLone & McLean, 2003).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kendala dalam kecepatan penanganan masalah teknis menunjukkan bahwa pengelolaan layanan sistem masih perlu ditingkatkan. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan yang menuntut kecepatan dan ketepatan pelayanan, sistem informasi harus didukung oleh layanan teknis yang responsif dan profesional. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperkuat tim teknologi informasi, meningkatkan koordinasi antarunit kerja, serta menyediakan mekanisme pelaporan masalah yang lebih efektif agar setiap kendala teknis dapat ditangani dengan cepat. Dengan adanya peningkatan kualitas layanan tersebut, diharapkan sistem informasi dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

#### **4. Kepuasan Pengguna (User Satisfaction)**

Kepuasan pengguna merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan implementasi suatu sistem informasi. Dalam konteks Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi), kepuasan pengguna menggambarkan tingkat penerimaan pengguna terhadap sistem yang digunakan dalam mendukung aktivitas pelayanan gizi di rumah sakit. Kepuasan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemudahan penggunaan sistem,

kualitas informasi yang dihasilkan, keandalan sistem, serta dukungan layanan teknis yang tersedia. Ketika sistem mampu memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, maka pengguna akan memiliki persepsi positif terhadap sistem tersebut (DeLone & McLean, 2003).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kepuasan pengguna menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penggunaan sistem serta manfaat bersih yang dihasilkan oleh sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan pengguna terhadap SIM Gizi, maka semakin besar kemungkinan sistem tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam proses kerja pelayanan gizi. Kepuasan pengguna dapat muncul ketika sistem mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu sehingga membantu tenaga kesehatan dalam mengambil keputusan terkait perencanaan dan pengelolaan diet pasien (Petter, DeLone, & McLean, 2008).

Kepuasan pengguna juga dipengaruhi oleh pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan sistem. Sistem informasi yang dirancang dengan antarmuka yang sederhana, mudah dipahami, serta memiliki fitur yang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan meningkatkan kenyamanan dalam penggunaan sistem. Dalam lingkungan rumah sakit, kemudahan penggunaan sistem sangat penting karena tenaga

kesehatan memiliki beban kerja yang tinggi sehingga membutuhkan sistem yang mampu mempercepat proses pekerjaan tanpa menambah kompleksitas kerja. Oleh karena itu, desain sistem yang berorientasi pada kebutuhan pengguna menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat kepuasan pengguna (Lolo, 2020).

Kepuasan pengguna juga berkaitan erat dengan persepsi terhadap kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan. Apabila sistem dapat beroperasi secara stabil, jarang mengalami gangguan, serta mampu menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, maka pengguna akan merasa lebih yakin untuk menggunakan sistem tersebut dalam aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, apabila sistem sering mengalami kesalahan atau menghasilkan informasi yang tidak akurat, maka tingkat kepuasan pengguna akan menurun dan dapat berdampak pada rendahnya pemanfaatan sistem dalam jangka panjang (Delone & McLean, 2003).

Dalam kerangka evaluasi sistem informasi kesehatan, kepuasan pengguna juga menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi teknologi informasi di organisasi kesehatan. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem telah mampu memenuhi kebutuhan pengguna serta mendukung proses kerja yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pelayanan gizi rumah sakit, kepuasan pengguna dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan karena tenaga gizi dapat mengakses data pasien dengan lebih cepat, melakukan perencanaan diet secara lebih

akurat, serta meningkatkan koordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya (Yusof et al., 2008).

Kepuasan pengguna dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi antara pengguna, teknologi, dan organisasi dalam implementasi sistem informasi. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem telah memberikan manfaat nyata bagi pengguna dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepuasan pengguna perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan sistem yang lebih user-friendly, peningkatan kualitas informasi, serta penyediaan dukungan layanan teknis yang responsif. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan SIM Gizi secara optimal serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. (Lolo, 2020).

## **5. Manfaat Bersih (Net Benefit)**

Manfaat bersih (net benefit) merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi suatu sistem informasi. Dalam model keberhasilan sistem informasi, manfaat bersih menggambarkan sejauh mana sistem informasi memberikan dampak positif bagi individu maupun organisasi yang menggunakannya. Dalam konteks Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi), manfaat bersih dapat dilihat dari peningkatan efisiensi kerja tenaga gizi, kemudahan dalam pengelolaan data

pasien, peningkatan akurasi perencanaan diet, serta peningkatan kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Sistem informasi yang mampu memberikan manfaat nyata bagi pengguna akan meningkatkan efektivitas proses kerja serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat (DeLone & McLean, 2003).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, implementasi SIM Gizi menunjukkan adanya kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja pelayanan gizi di rumah sakit. Sistem ini membantu tenaga gizi dalam mengelola data pasien secara lebih sistematis dan terintegrasi sehingga proses pencatatan, pemantauan status gizi, serta perencanaan diet dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Dengan adanya sistem informasi yang terintegrasi, data pasien dapat diakses secara lebih mudah oleh tenaga kesehatan yang membutuhkan sehingga meningkatkan koordinasi antarunit pelayanan kesehatan di rumah sakit (Lolo, 2020).

Manfaat bersih juga dapat dilihat dari peningkatan efisiensi dalam proses administrasi pelayanan gizi. Sebelum adanya sistem informasi, banyak proses pencatatan dilakukan secara manual sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan. Dengan adanya SIM Gizi, proses pengolahan data dapat dilakukan secara otomatis sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan input data serta mempercepat proses penyusunan laporan pelayanan gizi. Efisiensi ini sangat penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga gizi serta mengurangi beban administratif

yang sebelumnya cukup besar (Petter, DeLone, & McLean, 2008).

Manfaat lain dari implementasi sistem informasi manajemen gizi adalah meningkatnya kualitas informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Sistem informasi mampu menyediakan data yang lebih lengkap, terstruktur, dan mudah diakses sehingga tenaga gizi dapat melakukan analisis terhadap kondisi pasien dengan lebih baik. Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting dalam menentukan jenis diet yang sesuai dengan kondisi pasien, sehingga dapat mendukung proses penyembuhan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Yusof et al., 2008).

Di tingkat organisasi, manfaat bersih dari implementasi SIM Gizi juga dapat dilihat dari peningkatan kualitas manajemen pelayanan gizi rumah sakit. Sistem informasi memungkinkan pihak manajemen untuk memantau kinerja pelayanan gizi secara lebih efektif melalui laporan yang dihasilkan oleh sistem. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi pelayanan, perencanaan kebutuhan sumber daya, serta pengambilan kebijakan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan gizi rumah sakit. Dengan demikian, sistem informasi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu pengguna tetapi juga bagi organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi SIM Gizi memberikan

berbagai manfaat baik bagi individu pengguna maupun bagi organisasi rumah sakit. Manfaat tersebut meliputi peningkatan efisiensi kerja, peningkatan akurasi informasi, kemudahan akses data pasien, serta peningkatan kualitas pelayanan gizi. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi manajemen gizi perlu terus dilakukan agar manfaat yang dihasilkan dapat semakin optimal dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

## KESIMPULAN

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Gizi (SIM Gizi) di rumah sakit menunjukkan bahwa aspek teknologi, manusia, dan organisasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan sistem. Kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan yang baik terbukti mampu meningkatkan kepuasan pengguna terhadap sistem yang digunakan. Sistem yang mudah digunakan, mampu menghasilkan informasi yang akurat, serta didukung oleh layanan teknis yang responsif dapat membantu tenaga gizi dalam melaksanakan tugasnya secara lebih efektif dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem informasi tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana sistem tersebut mampu memenuhi kebutuhan pengguna dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Kepuasan pengguna juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan

implementasi sistem informasi. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem telah mampu memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengelola data pasien, melakukan perencanaan diet, serta menyusun laporan pelayanan gizi. Kepuasan pengguna ini juga berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan sistem dalam kegiatan operasional rumah sakit. Ketika pengguna merasa sistem memberikan manfaat nyata bagi pekerjaan mereka, maka mereka cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan fitur yang tersedia dalam sistem informasi tersebut (Petter, DeLone, & McLean, 2008).

Implementasi SIM Gizi memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Sistem ini membantu meningkatkan efisiensi kerja tenaga gizi, mempercepat proses pengolahan data pasien, serta meningkatkan akurasi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan klinis. Selain itu, sistem informasi juga memberikan manfaat bagi manajemen rumah sakit dalam memantau dan mengevaluasi kinerja pelayanan gizi secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan sistem informasi manajemen gizi dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rumah sakit disarankan untuk terus meningkatkan kualitas sistem informasi manajemen gizi melalui pengembangan fitur sistem yang lebih

sesuai dengan kebutuhan pengguna serta peningkatan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan secara berkala bagi tenaga gizi dan pengguna sistem lainnya agar mereka dapat memanfaatkan sistem secara optimal. Dukungan layanan teknis yang responsif juga perlu ditingkatkan agar setiap kendala yang muncul dalam penggunaan sistem dapat segera ditangani sehingga tidak mengganggu proses pelayanan gizi di rumah sakit.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda atau mengkaji penerapan sistem informasi pada unit pelayanan kesehatan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat dan tantangan dalam implementasi sistem informasi di sektor kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, W., Wardhani, V., & Hermiyanto, Y. (2023). Integrasi sistem informasi manajemen puskesmas dengan P-Care BPJS untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. *Journal of Health Information Management*, 10(2), 89–102.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed*

*Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.

Dinda Natasya Putri, Sri Hajijah Purba, Khalisha Layana, & Khoirunnisa Lubis. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i1.480>

Farhiyah, N. L., Faizah, H., Hartono, B., & Daud, A. G. (2025). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam Pemenuhan Pelayanan Kesehatan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1716–1720. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2218>

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem*

- Informasi Manajemen Rumah Sakit.  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Panduan standar pelayanan gizi rumah sakit.
- Lolo, A. (2020). Evaluasi sistem informasi manajemen rumah sakit dengan menggunakan metode hot-fit di rumah sakit umum daerah (rsud) Tora Belo Kabupaten Sigi. *Journal of Information Systems for Public Health*, 3(3), 15. <https://doi.org/10.22146/jisph.33259>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Ojo, A. I., Gamble, C., & Thimbleby, H. (2017). Validation of the DeLone and McLean information systems success model in the context of hospital information systems in a developing country. *Health Information Management Journal*, 46(1), 18–29.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2023). Transformasi proses pemesanan makanan di instalasi gizi rumah sakit melalui pemanfaatan teknologi informasi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(1), 12–35.
- Rimawati, E., Purwanto, S., & Irawan, M. (2025). Evaluasi penerapan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) berdasarkan kepuasan pengguna. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 11(1), 23–38.
- Wahyu Triananda, L. (2025). LITERATURE REVIEW : ANALISIS IMPLEMENTASI PEDOMAN PELAYANAN GIZI RUMAH SAKIT (PGRS) DI INSTALASI GIZI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 2431–2437. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42606>
- Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2008). An evaluation framework for health information systems: Human, organization and technology-fit factors (HOT-Fit). *International Journal of Medical Informatics*, 77(6), 386–398.